



Pendekatan Ekspositoris tentang Kuliner Tionghoa Selatan di Kota Bandung dalam Penulisan Naskah Film Dokumenter “Jejak Rasa”

An Expository Approach to Southern Chinese Cuisine in Bandung in the Writing the Documentary Film Script “Jejak Rasa”

Vania Annora Martsa Awanti^{1*}, Rinda Aunillah Sirait², Jimi Narotama Mahameruaji³

¹Manajemen Produksi Media, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Penulis Korespondensi: martsavana@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 25 Februari, 2026;

Revisi: 20 Maret, 2025;

Diterima: 27 April, 2026;

Tersedia: 30 April 2026

Keywords: *Chinese Cuisine; Cultural Acculturation; Documentary Film; Expository Approach; Film Script.*

Abstract: *This study aims to examine the application of an expository approach in the scriptwriting of the documentary film "Jejak Rasa," which highlights Southern Chinese cuisine in Bandung as a representation of cultural acculturation. The background of this research is based on the declining interest of the younger generation in traditional culinary arts due to the influence of globalization and social media trends. The methods used included literature research, field observations, and interviews with relevant sources, such as culinary entrepreneurs and museum officials. The results show that the expository approach is effective in conveying information systematically, factually, and easily understood through the use of voice-over narration as the main direction of the story. Furthermore, the use of an implied first-person perspective creates an emotional connection between the audience and the material presented. This documentary serves not only as an information medium but also as a means of education and preservation of Peranakan Chinese culinary culture. By combining visual elements, narrative, and interviews, this documentary comprehensively presents historical, social, and cultural values. Therefore, this work is expected to raise public awareness of the importance of preserving culinary cultural heritage amidst modern developments.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan ekspositoris dalam penulisan naskah film dokumenter “Jejak Rasa” yang mengangkat kuliner Tionghoa Selatan di Kota Bandung sebagai representasi akulturasi budaya. Latar belakang penelitian ini didasari oleh menurunnya minat generasi muda terhadap kuliner tradisional akibat pengaruh globalisasi dan tren media sosial. Metode yang digunakan meliputi riset literatur, observasi lapangan, serta wawancara dengan narasumber terkait, seperti pelaku usaha kuliner dan pihak museum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ekspositoris efektif dalam menyampaikan informasi secara sistematis, faktual, dan mudah dipahami melalui penggunaan narasi *voice over* sebagai pengarah utama cerita. Selain itu, penggunaan sudut pandang *implied first-person* mampu menciptakan kedekatan emosional antara penonton dan materi yang disampaikan. Film dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya kuliner Tionghoa peranakan. Dengan menggabungkan unsur visual, narasi, dan wawancara, dokumenter ini mampu menyajikan nilai historis, sosial, dan budaya secara komprehensif. Oleh karena itu, karya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya kuliner di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: Akulturasi Budaya; Film Dokumenter; Kuliner Tionghoa; Naskah Film; Pendekatan Ekspositoris.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital membuat produksi konten media, khususnya karya audio visual seperti video, semakin meningkat dan menjadi salah satu sumber utama masyarakat dalam memperoleh informasi. Generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada konten yang visualnya kuat, bergerak cepat, dan mengikuti tren yang berkembang di media sosial. Pola konsumsi seperti ini membuat informasi yang bersifat ringan dan cepat lebih mudah diterima dibandingkan dengan hal-hal yang membutuhkan pemahaman lebih dalam, seperti sejarah dan budaya. Dampaknya, berbagai bentuk budaya tradisional, termasuk kuliner, mulai kurang mendapat perhatian. Padahal, kuliner Tionghoa peranakan tidak hanya sekadar makanan, tetapi juga menyimpan cerita panjang tentang perjalanan sejarah, identitas komunitas, serta proses percampuran budaya yang terjadi di Indonesia.

Melalui media audio visual, cerita-cerita tersebut dapat disampaikan kembali dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat masa kini. Di sisi lain, penciptaan karya kreatif dalam media juga menjadi salah satu cara untuk menjaga agar nilai-nilai budaya tetap relevan di tengah arus globalisasi yang terus berkembang. Ketika berbagai budaya baru dengan mudah masuk dan mempengaruhi gaya hidup masyarakat, penting untuk menghadirkan pendekatan yang mampu membuat budaya lokal tetap dikenal dan dihargai.

Film dokumenter menjadi media yang tepat karena mampu menggabungkan fakta dengan pengalaman visual yang lebih mendalam, sehingga penonton tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga merasakan kedekatan dengan cerita yang disampaikan. Dengan pendekatan seperti ini, media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang edukasi sekaligus pelestarian budaya. Upaya tersebut penting agar generasi muda tidak sepenuhnya terlepas dari akar budayanya, serta tetap mampu memahami dan menghargai keberagaman yang membentuk identitas kuliner di Indonesia.

Kehadiran masyarakat Tionghoa di Indonesia merupakan bagian dari proses migrasi panjang yang telah berlangsung sejak berabad-abad lalu. Sebagian besar kelompok Tionghoa yang datang ke wilayah Nusantara berasal dari kawasan Tiongkok Selatan, seperti provinsi Fujian, Guangdong, serta wilayah pesisir lainnya. Migrasi ini telah tercatat sejak sekitar abad ke-9 dan mengalami peningkatan signifikan pada abad ke-15 hingga abad ke-19 melalui jalur perdagangan maritim di Asia Tenggara. Menurut Wang Gungwu (1991), arus migrasi tersebut didominasi oleh masyarakat dari wilayah pesisir Tiongkok Selatan karena faktor kedekatan geografis serta tradisi pelayaran yang telah berkembang di masyarakatnya.

Kelompok etnis seperti Hokkien, Teochew, Kanton, dan Hakka kemudian membawa tidak hanya aktivitas perdagangan, tetapi juga kebiasaan hidup, termasuk tradisi kuliner yang menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Kehadiran masyarakat Tionghoa di Indonesia merupakan bagian dari proses migrasi panjang yang telah berlangsung sejak berabad-abad lalu. Sebagian besar kelompok Tionghoa yang datang ke wilayah Nusantara berasal dari kawasan Tiongkok Selatan, seperti provinsi Fujian, Guangdong, serta wilayah pesisir lainnya.

Migrasi ini telah tercatat sejak sekitar abad ke-9 dan mengalami peningkatan signifikan pada abad ke-15 hingga abad ke-19 melalui jalur perdagangan maritim di Asia Tenggara. Menurut Wang Gungwu (1991), arus migrasi tersebut didominasi oleh masyarakat dari wilayah pesisir Tiongkok Selatan karena faktor kedekatan geografis serta tradisi pelayaran yang telah berkembang di masyarakatnya. Kelompok etnis seperti Hokkien, Teochew, Kanton, dan Hakka kemudian membawa tidak hanya aktivitas perdagangan, tetapi juga kebiasaan hidup, termasuk tradisi kuliner yang menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka.

Seiring perkembangan zaman, keberadaan kuliner Tionghoa perlahan tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan konsumsi, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya dan hasil dari proses akulturasi yang panjang. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, globalisasi telah membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat. Masuknya berbagai tren kuliner modern serta pengaruh media sosial membuat generasi muda cenderung lebih tertarik pada makanan yang sedang populer atau viral dibandingkan kuliner tradisional yang memiliki nilai sejarah yang lebih dalam.

Kondisi ini secara tidak langsung berdampak pada semakin berkurangnya perhatian terhadap kuliner Tionghoa Selatan yang sebenarnya menyimpan nilai historis dan budaya yang penting untuk dilestarikan. Fenomena tersebut menjadi dasar dalam pengangkatan isu kuliner Tionghoa Selatan dalam karya ini. Penulis memilih untuk merepresentasikan keberagaman kuliner tersebut melalui tiga kategori makanan yang berbeda, yaitu makanan ringan, makanan utama, dan makanan populer. *Kompia* dan *kaw tuy* dipilih sebagai representasi makanan ringan dari tradisi kuliner Fujian, sementara hidangan di restoran Mandarin mencerminkan karakter masakan Hakka yang sederhana namun kaya rasa.

Selain itu, hidangan mie yang disajikan di *Mie Naripan* dipilih sebagai representasi makanan populer yang masih bertahan dan diminati hingga saat ini. Pemilihan tiga kategori tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa kuliner Tionghoa Selatan hadir dalam berbagai bentuk dan tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Dalam kajian film dokumenter, salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah metode ekspositoris yang menekankan penyampaian informasi secara langsung melalui narasi kepada penonton (Nichols, 2017). Dipertegas juga dengan pernyataan (Sugiarto et al., 2023) dalam Jurnal Film dan Televisi Calaccitra, film dokumenter dengan pendekatan ekspositoris merupakan jenis dokumenter yang penyampaian informasinya banyak mengandalkan narasi suara atau *voice over* untuk menjelaskan fakta dan konteks kepada penonton. Dalam proses penulisan naskah ini, *voice over* digunakan sebagai sarana utama untuk menyampaikan informasi yang diperoleh dari hasil riset dan observasi lapangan, serta diperkuat dengan suara asli yang diperoleh melalui wawancara bersama narasumber terkait.

Melalui pendekatan tersebut, film dokumenter “Jejak Rasa” bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai keberadaan, sejarah, serta nilai budaya yang terkandung dalam kuliner Tionghoa Selatan yang berkembang di Indonesia. Selain itu, karya ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya mengenal dan melestarikan kuliner tradisional sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan identitas yang kuat.

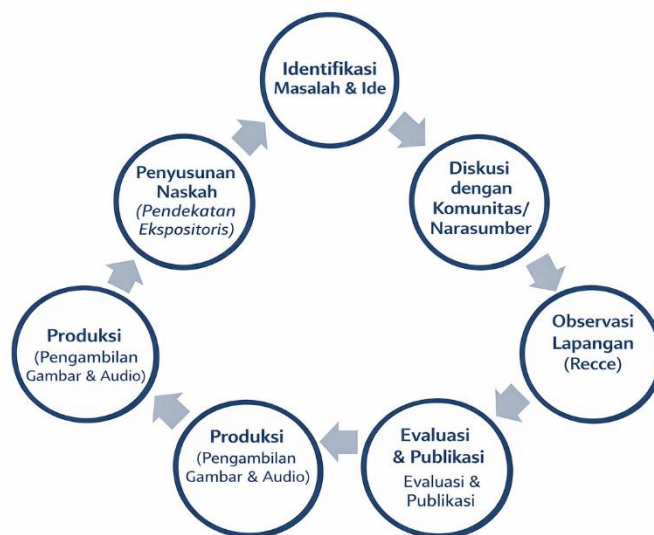
Berdasarkan uraian tersebut, penciptaan film dokumenter “Jejak Rasa” diharapkan tidak hanya menjadi media penyampaian informasi, tetapi juga mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengenal dan melestarikan kuliner Tionghoa Selatan sebagai bagian dari warisan budaya. Selain itu, karya ini juga menjadi bentuk eksplorasi dalam penerapan pendekatan ekspositoris dalam penulisan naskah dokumenter, sehingga dapat menghasilkan karya audio visual yang informatif, terstruktur, dan memiliki nilai edukatif bagi penonton.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pengorganisasian komunitas, yang menekankan keterlibatan aktif subyek dampingan dalam setiap tahapan perencanaan hingga pelaksanaan. Kegiatan ini berfokus pada pengembangan media dokumenter sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya kuliner Tionghoa peranakan di Kota Bandung. Subyek pengabdian dalam kegiatan ini adalah pelaku usaha kuliner Tionghoa peranakan serta masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan budaya kuliner tersebut. Subyek utama meliputi pemilik Rumah Makan Mandarin, Kompia Kaw Tuy, dan Mie Naripan, serta pihak Museum Tionghoa Bandung sebagai sumber informasi historis.

Lokasi pengabdian berada di Kota Bandung, khususnya di Kecamatan Cicendo, Andir, Sumur Bandung, dan Bandung Kulon. Subyek dampingan dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pengorganisasian kegiatan. Keterlibatan ini dilakukan melalui diskusi awal, observasi lapangan, serta wawancara untuk menggali informasi terkait sejarah, nilai budaya, dan praktik kuliner yang dijalankan. Selain itu, pelaku usaha juga berperan sebagai narasumber utama dalam penyusunan konten dokumenter, sehingga proses penciptaan bersifat kolaboratif dan berbasis realitas lapangan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi: (1) Observasi lapangan (*recce*): dilakukan untuk memahami kondisi nyata lokasi dan aktivitas kuliner; (2) Wawancara mendalam: untuk memperoleh data faktual dari narasumber terkait sejarah dan praktik kuliner; (3) Studi literatur: untuk memperkuat data akademik mengenai kuliner Tionghoa dan pendekatan ekspositoris; (4) Pendekatan ekspositoris: digunakan dalam penyusunan narasi agar informasi tersampaikan secara sistematis dan faktual melalui voice over.

Tahapan kegiatan dilaksanakan secara sistematis sebagai berikut: (1) Perencanaan awal, identifikasi masalah, penentuan ide, dan diskusi dengan tim serta subyek dampingan; (2) Pengorganisasian komunitas, penentuan narasumber, pembagian peran, serta koordinasi dengan pelaku usaha dan pihak terkait; (3) Pelaksanaan riset, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur; (4) Produksi dokumenter, pengambilan gambar dan perekaman wawancara di lokasi; (5) Pengolahan dan penyusunan konten, editing visual, penyusunan narasi, dan perekaman voice over; (6) Evaluasi dan diseminasi, penyempurnaan hasil karya dan penyebarluasan sebagai media edukasi.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

3. HASIL

Hasil dari proses pengabdian masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan berjalan secara partisipatif dan kolaboratif antara tim pelaksana dengan pelaku usaha kuliner Tionghoa peranakan di Kota Bandung. Proses ini diawali dengan observasi lapangan dan komunikasi awal yang bertujuan untuk membangun kedekatan dengan komunitas. Dalam tahap tersebut, pelaku usaha tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek yang berbagi pengalaman, pengetahuan, serta nilai budaya yang mereka miliki. Interaksi yang terjalin selama wawancara dan kegiatan produksi dokumenter menciptakan hubungan yang lebih terbuka dan saling percaya.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian diwujudkan melalui serangkaian aktivitas seperti observasi lokasi, wawancara mendalam, serta proses produksi film dokumenter "Jejak Rasa". Aksi program yang dilakukan bersifat edukatif dan aplikatif, yaitu menghasilkan media audio visual yang mampu menyampaikan informasi secara sistematis mengenai sejarah, nilai budaya, dan keberlanjutan kuliner Tionghoa peranakan. Dokumenter ini menjadi bentuk solusi terhadap permasalahan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap makna di balik kuliner tradisional, khususnya di kalangan generasi muda.

Dari proses tersebut, mulai terlihat adanya perubahan sosial yang diharapkan. Pelaku usaha semakin menyadari bahwa usaha kuliner yang mereka jalankan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari pelestarian budaya. Di sisi lain, dokumenter yang dihasilkan berpotensi mengubah cara pandang masyarakat, dari sekadar melihat makanan sebagai konsumsi menjadi memahami kuliner sebagai identitas budaya yang memiliki nilai historis. Selain itu, pelaku usaha secara tidak langsung muncul sebagai figur local leader yang berperan dalam menjaga dan mewariskan tradisi kepada generasi berikutnya.

Secara lebih luas, kegiatan ini juga mendorong munculnya kesadaran baru bahwa pelestarian budaya memerlukan peran bersama antara komunitas dan media. Melalui pendekatan dokumenter, informasi yang sebelumnya terbatas pada lingkup lokal kini dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas. Hal ini menjadi langkah awal menuju transformasi sosial, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penikmat budaya, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya di tengah arus globalisasi.

4. DISKUSI

Deskripsi Karya

Film dokumenter “Jejak Rasa” merupakan karya audio visual berdurasi 11 menit yang didistribusikan melalui platform YouTube sebagai media utama penayangan. Pemilihan platform ini didasarkan pada kemudahan akses, jangkauan audiens yang luas, serta relevansinya dengan kebiasaan konsumsi media, khususnya di kalangan generasi muda. Selain sebagai media publikasi, YouTube juga memungkinkan karya ini untuk diakses secara berulang serta menjadi sarana edukasi yang dapat menjangkau audiens secara lebih fleksibel.

Penayangan film dokumenter ini dirancang tidak hanya sebagai bentuk publikasi karya, tetapi juga sebagai upaya penyebaran informasi dan peningkatan kesadaran terhadap isu yang diangkat. Melalui distribusi digital, karya ini diharapkan dapat menjangkau audiens yang lebih luas, baik dari kalangan akademisi, praktisi kreatif, maupun masyarakat umum. Selain itu, strategi penayangan juga didukung melalui penyebaran tautan dan potongan konten pada media sosial, sehingga dapat menarik minat audiens untuk mengakses karya secara utuh di platform YouTube.

Film dokumenter “Jejak Rasa” merupakan karya audio visual yang mengangkat kuliner Tionghoa peranakan selatan di Kota Bandung sebagai pintu masuk untuk memahami proses akulturasi budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun. Karya ini tidak hanya menampilkan makanan sebagai objek visual, tetapi juga mengangkat isu kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sejarah dan keautentikan kuliner tersebut di tengah perkembangan zaman. Karya ini tidak hanya menampilkan makanan sebagai objek visual, tetapi juga mengangkat isu kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sejarah dan keautentikan kuliner tersebut di tengah perkembangan zaman. Melalui pendekatan ekspositoris yang digunakan, film ini berupaya menyampaikan informasi secara terstruktur, jelas, dan berbasis fakta, dengan memanfaatkan narasi sebagai pengarah utama alur cerita.

Dokumenter ini menghadirkan tiga kategori kuliner yang berbeda, yaitu makanan berat, makanan ringan, dan makanan populer, untuk menunjukkan keberagaman bentuk serta keberlanjutan kuliner tersebut dalam kehidupan masyarakat. Tiga pelaku usaha yang dihadirkan, yaitu Chandra sebagai pemilik Rumah Makan Mandarin, Ivan sebagai pemilik Kompia Kaw Tuy, dan Jody sebagai pemilik Mie Naripan, memberikan perspektif yang berbeda mengenai sejarah, proses akulturasi, serta bagaimana nilai budaya diwariskan dan dipertahankan melalui praktik kuliner.

Selain menghadirkan sudut pandang dari pelaku usaha, film dokumenter ini juga melibatkan pemandu dari Museum Tionghoa Bandung yang berada di bawah Yayasan Dana Sosial Priangan. Kehadiran narasumber ini bertujuan untuk memperkuat konteks historis mengenai masuknya budaya Tionghoa ke Indonesia, khususnya dalam bidang kuliner. Melalui penjelasan yang disampaikan, audiens diajak untuk memahami bahwa keberadaan kuliner Tionghoa peranakan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses migrasi, interaksi budaya, serta adaptasi terhadap lingkungan lokal. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyajikan cerita dari sudut pandang praktisi, tetapi juga didukung oleh perspektif historis yang memberikan kedalaman makna terhadap topik yang diangkat, sehingga pendekatan ekspositoris yang digunakan menjadi lebih kuat melalui integrasi antara data faktual dan pengalaman lapangan.

Judul “Jejak Rasa” dipilih sebagai representasi dari konsep utama karya ini, yaitu melihat kuliner sebagai jejak yang ditinggalkan oleh perjalanan budaya dan sejarah. Kata “jejak” mengandung makna adanya proses yang berkelanjutan dan meninggalkan tanda, sementara “rasa” tidak hanya merujuk pada cita rasa makanan, tetapi juga pada pengalaman, ingatan, serta identitas yang melekat di dalamnya. Melalui judul ini, penulis ingin menunjukkan bahwa setiap hidangan yang disajikan tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari perjalanan panjang yang melibatkan berbagai pengaruh budaya.

Dalam konteks ini, penggunaan narasi dengan sudut pandang implisit (*implied first-person*) melalui *voice over* semakin memperkuat makna tersebut, karena pengalaman eksplorasi tidak hanya disampaikan sebagai informasi, tetapi juga sebagai perjalanan personal yang mengajak penonton untuk ikut merasakan dan memahami makna di balik setiap kuliner yang diangkat. Dalam proses penciptaannya, penulis berperan sebagai *script writer* yang bertanggung jawab dalam membangun alur cerita film dokumenter ini agar tersampaikan secara jelas, menarik, dan terstruktur. Peran ini tidak hanya bersifat teknis dalam menulis naskah, tetapi juga bersifat strategis dalam merancang bagaimana cerita akan dibangun, dikembangkan, dan disampaikan kepada audiens.

Penulis memastikan bahwa setiap elemen dalam film, baik narasi, visual, maupun audio, dapat saling mendukung dan membentuk kesatuan yang harmonis. Melalui pendekatan ekspositoris yang dikombinasikan dengan sudut pandang implisit (*implied first-person*), penulis menyusun alur cerita yang sistematis sekaligus menghadirkan pengalaman yang lebih personal, sehingga informasi yang disampaikan tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga mampu membangun kedekatan emosional dengan penonton.

Pada tahap pra produksi, penulis menjalankan peran yang cukup kompleks, dimulai dari proses pengumpulan ide, riset literatur, hingga penyusunan konsep cerita. Penulis melakukan eksplorasi terhadap isu kuliner melalui berbagai sumber, kemudian mengembangkan ide tersebut menjadi kerangka naskah yang terstruktur. Proses ini melibatkan penyusunan storyline, pembuatan daftar pertanyaan wawancara, serta penentuan alur narasi yang akan digunakan dalam film. Selain itu, penulis juga melakukan diskusi intensif dengan *Director of Photography* (DOP) untuk menyelaraskan visi kreatif, khususnya dalam menentukan gaya visual dan pendekatan pengambilan gambar yang sesuai dengan konsep cerita. Dalam tahap ini, penulis juga mempersiapkan kebutuhan narasi *voice over* dengan menentukan gaya penyampaian yang bersifat reflektif, tidak terlalu formal, namun tetap informatif dan mudah dipahami oleh audiens.

Seluruh proses pra produksi ini kemudian ditutup dengan penyusunan naskah final yang mencakup narasi, kutipan wawancara, serta elemen visual dan audio yang akan digunakan dalam produksi. Penulis juga berperan dalam mendampingi DOP selama proses produksi berlangsung guna memastikan bahwa hasil visual yang diambil tetap sesuai dengan storyline yang telah disusun. Selain itu, penulis turut mengawal proses perekaman *voice over* dengan memberikan arahan terkait gaya bicara, intonasi, serta penekanan kalimat agar sudut pandang penjelajah dapat tersampaikan secara natural dan mampu mengajak penonton untuk ikut merasakan perjalanan yang disajikan.

Pada tahap pasca produksi, penulis tetap memiliki peran yang signifikan dalam menyempurnakan keseluruhan karya. Penulis bertanggung jawab dalam menyusun transkrip wawancara, mengolahnya menjadi materi yang relevan untuk mendukung narasi, serta menyusun naskah *voice over* final yang akan digunakan dalam proses editing. Selain itu, penulis juga menyiapkan teks visual yang diperlukan, seperti subtitle atau keterangan tambahan, agar informasi yang disampaikan lebih jelas dan mudah dipahami.

Dalam proses editing, penulis berperan sebagai pengawas alur cerita dengan memastikan bahwa hasil akhir tetap sesuai dengan konsep ekspositoris dan pendekatan narasi implisit (*implied first-person*) yang telah dirancang sejak awal. Penulis juga melakukan penyesuaian terhadap naskah apabila terdapat perubahan pada hasil visual, sehingga hubungan antara narasi dan gambar tetap terjaga secara konsisten. Dengan demikian, tahap pasca produksi menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa seluruh elemen dalam film dapat tersusun secara utuh, sistematis, dan memiliki kesinambungan yang kuat.

Melalui karya ini, penulis berharap film dokumenter “Jejak Rasa” dapat menjadi media yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran dan apresiasi terhadap keberagaman budaya, khususnya dalam bidang kuliner. Penulis berharap audiens dapat melihat bahwa makanan bukan sekadar kebutuhan, melainkan juga bagian dari identitas dan sejarah yang perlu dijaga. Selain itu, melalui penggunaan pendekatan ekspositoris yang dikombinasikan dengan sudut pandang personal, karya ini diharapkan mampu memberikan pengalaman menonton yang lebih dekat dan bermakna, sehingga mendorong generasi muda untuk lebih memahami, menghargai, dan turut melestarikan warisan budaya yang ada di sekitarnya melalui media kreatif yang relevan dengan perkembangan zaman.

Analisis dan Sintesis Karya

Film dokumenter “Jejak Rasa” menggunakan pendekatan ekspositoris sebagai dasar dalam penyusunan narasi dan struktur penceritaannya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyampaikan informasi secara langsung, sistematis, dan berbasis fakta melalui penggunaan *voice over* sebagai pengarah utama cerita. Dalam konteks karya ini, pendekatan ekspositoris menjadi penting karena film tidak hanya bertujuan menampilkan visual kuliner, tetapi juga menjelaskan latar belakang sejarah, proses akulturasi budaya, serta nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penonton tidak hanya melihat rangkaian visual makanan, tetapi juga memahami konteks budaya yang melatarbelakangi setiap kuliner yang ditampilkan. Selain itu, pendekatan ekspositoris memungkinkan penulis naskah untuk mengontrol alur informasi yang disampaikan, sehingga setiap bagian dalam film memiliki arah yang jelas dan tetap berfokus pada tujuan utama karya.

Narasi yang disusun melalui *voice over* berfungsi sebagai jembatan antara visual dan makna, sekaligus membantu penonton dalam menghubungkan berbagai informasi yang tersebar dalam setiap adegan. Dalam hal ini, kejelasan penyampaian informasi menjadi aspek utama, sehingga penonton dapat mengikuti alur cerita secara runtut tanpa kehilangan pemahaman terhadap isi yang disampaikan. Dalam pengembangannya, pendekatan ekspositoris dalam film ini tidak disajikan secara konvensional, melainkan dikombinasikan dengan sudut pandang personal melalui konsep *implied first-person narration*. Meskipun suara narator berasal dari luar layar (*off-screen*), narasi yang disampaikan merepresentasikan sudut pandang seorang penjelajah (*explorer*) yang sedang melakukan perjalanan menelusuri kuliner Tionghoa peranakan di Kota Bandung. Pendekatan ini memberikan nuansa yang lebih personal dan reflektif, sehingga penyampaian informasi tidak terasa kaku atau terlalu formal, melainkan mengalir seperti pengalaman langsung yang dialami oleh tokoh penjelajah tersebut.

Melalui penggunaan *implied first-person narration*, penonton tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi juga diajak untuk ikut merasakan perjalanan eksplorasi yang dilakukan. Narasi yang bersifat reflektif ini membangun kedekatan emosional antara film dan penonton, karena informasi disampaikan seolah-olah berasal dari pengalaman langsung, bukan sekadar penjelasan objektif. Hal ini menjadi salah satu strategi dalam memperkuat keterlibatan audiens, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami sekaligus merasakan makna yang terkandung dalam setiap cerita yang disajikan.

Analisis karya ini menunjukkan bahwa film dokumenter “Jejak Rasa” tidak hanya mengandalkan pendekatan ekspositoris sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga mengembangkan bentuk penyajian yang lebih komunikatif melalui sudut pandang personal. Kombinasi antara narasi yang terstruktur dan pendekatan yang bersifat reflektif ini menjadi kekuatan utama dalam membangun alur cerita yang informatif, sekaligus mampu menciptakan pengalaman menonton yang lebih dekat, menarik, dan bermakna bagi audiens. Berikut merupakan hasil sintesis karya berdasarkan penerapan naskah ke dalam bentuk audio visual pada setiap scene dalam film dokumenter “Jejak Rasa”.

Analisis Narasi Ekspositoris

Bagian Pendahuluan

Bagian pembuka dalam film dokumenter “Jejak Rasa” merupakan tahap awal yang dirancang untuk memperkenalkan konteks, isu, serta arah penceritaan kepada penonton. Berdasarkan deskripsi karya, film ini menggunakan pendekatan ekspositoris yang menempatkan narasi sebagai pengarah utama dalam menyampaikan informasi secara terstruktur, jelas, dan berbasis fakta. Hal tersebut juga sejalan dengan tahapan penciptaan dimana penulis menyusun kerangka naskah dengan menekankan alur yang sistematis melalui penggunaan *voice over* sebagai media utama penyampaian informasi.

Dalam implementasinya, bagian pembuka diawali dengan visual Stasiun Bandung yang menampilkan pergerakan kereta dan aktivitas manusia, yang kemudian dilanjutkan dengan adegan penjelajah membawa peta. Visual ini tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh narasi yang secara langsung menjelaskan bahwa Bandung merupakan kota yang terbentuk dari berbagai perjalanan, termasuk migrasi masyarakat Tionghoa dari wilayah Tiongkok Selatan. Penyampaian informasi ini menunjukkan karakteristik pendekatan ekspositoris, di mana narasi berfungsi sebagai alat utama dalam menjelaskan konteks kepada penonton.

Menurut (Sugiarto et al., 2023), pendekatan ekspositoris dalam film dokumenter ditandai dengan dominasi penggunaan *voice over* yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara langsung, faktual, dan terarah. Hal ini terlihat pada bagian pembuka “Jejak Rasa”, di mana narasi tidak hanya mendeskripsikan visual, tetapi juga memberikan informasi historis mengenai asal-usul kuliner Tionghoa peranakan di Kota Bandung. Dengan demikian, narasi berperan dalam membangun pemahaman awal audiens terhadap isu yang diangkat.

Melalui rangkaian visual dapur, proses memasak, serta montage berbagai jenis makanan, narasi kembali digunakan untuk menjelaskan bahwa kuliner Tionghoa di Bandung berkembang dari beragam etnis dengan karakteristik yang berbeda, namun menghadapi tantangan yang sama, yaitu modernisasi kota. Jika dibandingkan dengan referensi video dari kanal YouTube “Kisarasa”, terdapat persamaan dalam penggunaan pendekatan eksploratif yang memperkenalkan kuliner sebagai bagian dari perjalanan. Namun, perbedaan utama terletak pada cara penyampaian informasinya. Dalam “Kisarasa”, informasi sering kali disampaikan secara langsung oleh tokoh yang muncul di depan kamera, sehingga bersifat lebih spontan dan dialogis. Sementara itu, dalam “Jejak Rasa”, penyampaian informasi lebih dikontrol melalui naskah dan disampaikan secara terstruktur melalui *voice over*, sehingga lebih menekankan karakter ekspositoris yang sistematis dan terarah.

Pada bagian akhir pembuka, narasi seperti “di sinilah cerita dimulai” serta pernyataan mengenai perjalanan menelusuri dapur-dapur kecil yang menyimpan sejarah berfungsi sebagai penegasan sekaligus transisi menuju bagian pembahasan. Hal ini menunjukkan bahwa pembuka tidak hanya berfungsi sebagai pengantar, tetapi juga sebagai fondasi naratif yang mengarahkan penonton pada fokus utama dokumenter, yaitu eksplorasi kuliner sebagai representasi sejarah dan akulturasi budaya.

Bagian Perkembangan

Bagian perkembangan dalam film dokumenter “Jejak Rasa” merupakan inti dari penceritaan yang menampilkan proses eksplorasi kuliner melalui tiga kategori, yaitu makanan berat, makanan ringan, dan makanan populer. Berdasarkan deskripsi karya pada subbab 4.1, bagian ini berfungsi untuk memperlihatkan keberagaman kuliner Tionghoa peranakan sekaligus menjelaskan nilai historis dan budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga selaras dengan tahapan penciptaan pada subbab 3.3, di mana penulis menyusun alur naskah secara sistematis melalui pembagian segmen yang terstruktur dan berbasis hasil riset serta wawancara.

Secara struktural, bagian perkembangan disusun dengan pola berulang (*loop structure*), di mana setiap segmen memiliki alur yang serupa, yaitu dimulai dari kedatangan penjelajah, pengenalan tempat, proses memasak, wawancara dengan narasumber, hingga refleksi melalui narasi voice over. Pola ini terlihat pada tiga lokasi utama, yaitu Resto Mandarin sebagai representasi makanan berat, Kompia Kaw Tuy sebagai makanan ringan, dan Mie Naripan sebagai makanan populer. Pengulangan struktur ini menunjukkan bagaimana pendekatan ekspositoris diterapkan secara konsisten dalam membangun alur yang terarah dan mudah dipahami oleh penonton.

Dalam setiap segmen, narasi *voice over* berfungsi sebagai pengarah utama yang menjelaskan konteks, sementara wawancara dengan pemilik usaha digunakan sebagai bukti faktual yang memperkuat informasi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sugiarto et al., 2023) yang menyatakan bahwa pendekatan ekspositoris mengandalkan narasi sebagai alat utama dalam menyampaikan informasi, serta didukung oleh data dan pernyataan narasumber untuk membangun kredibilitas. Dengan demikian, keberadaan wawancara dalam bagian ini tidak hanya sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai validasi terhadap narasi yang telah disusun dalam naskah. Selain itu, jika ditinjau dari perspektif teori dokumenter, penggunaan wawancara dan narasi dalam bagian perkembangan juga menunjukkan adanya keseimbangan antara objektivitas dan subjektivitas.

Menurut (Nichols, 2010), dokumenter ekspositoris menekankan penyampaian informasi secara langsung kepada penonton, namun tetap memungkinkan adanya konstruksi perspektif tertentu melalui narasi. Hal ini terlihat dalam “Jejak Rasa”, di mana narasi tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengarahkan cara pandang penonton terhadap makna kuliner sebagai bagian dari identitas budaya. Sementara itu, (Renov, 2004) menyatakan bahwa dokumenter tidak hanya merekam realitas, tetapi juga menjadi media ekspresi yang dapat membentuk interpretasi terhadap realitas tersebut. Dalam konteks ini, pemilihan narasi dan struktur berulang menjadi strategi untuk membangun pemaknaan yang konsisten di setiap segmen.

Jika dibandingkan dengan referensi dari kanal YouTube “Kisarasa”, terdapat kesamaan dalam penggunaan eksplorasi kuliner sebagai alur utama cerita. Namun, perbedaannya terletak pada struktur penyampaian. Dalam “Kisarasa”, alur cenderung lebih fleksibel dan dipandu langsung oleh tokoh yang muncul di depan kamera, sehingga terasa lebih spontan dan dialogis. Sementara itu, dalam “Jejak Rasa”, setiap segmen memiliki fungsi yang jelas dalam membangun argumen utama mengenai keberlanjutan kuliner sebagai warisan budaya.

Dari segi makna, bagian perkembangan ini tidak hanya menampilkan proses eksplorasi kuliner, tetapi juga mengangkat tema besar mengenai keberlanjutan dan adaptasi budaya. Pada segmen Resto Mandarin, makna yang ditonjolkan adalah kuliner sebagai identitas etnis yang diwariskan secara turun-temurun. Pada Kompia Kaw Tuy, penekanan terletak pada upaya mempertahankan tradisi di tengah perubahan zaman, khususnya dalam menjaga teknik memasak yang autentik. Sementara pada Mie Naripan, makna yang diangkat adalah hubungan antara rasa dan ingatan, di mana keberlangsungan usaha ditentukan oleh loyalitas dan pengalaman pelanggan.

Bagian Penutup

Bagian penutup dalam film dokumenter “Jejak Rasa” berfungsi sebagai rangkuman sekaligus penegasan makna dari keseluruhan perjalanan yang telah ditampilkan pada bagian sebelumnya. Berdasarkan alur yang telah dibangun sejak pembuka hingga perkembangan, penutup menjadi titik refleksi yang menghubungkan pengalaman eksplorasi kuliner dengan pemahaman yang lebih luas mengenai sejarah dan akulturasi budaya Tionghoa di Kota Bandung. Pada bagian ini, ditampilkan adegan penjelajah yang menutup peta setelah menyelesaikan perjalanan eksplorasi.

Visual tersebut menjadi simbol bahwa proses pencarian telah mencapai titik akhir, tidak hanya dalam konteks perjalanan fisik, tetapi juga dalam proses memahami makna di balik kuliner yang ditemui. Ekspresi penjelajah yang terlihat lega dan tersenyum menunjukkan bahwa perjalanan tersebut menghasilkan pengalaman sekaligus pengetahuan baru, khususnya terkait sejarah kuliner Tionghoa peranakan.

Selanjutnya, kehadiran akademisi atau pemandu dari Museum Sejarah Tionghoa Indonesia YDSP berfungsi untuk memperkuat penjelasan mengenai latar belakang historis masuknya kuliner Tionghoa ke Indonesia, khususnya dari wilayah Tiongkok Selatan. Berbeda dengan bagian sebelumnya yang menggunakan wawancara sebagai bagian dari interaksi dengan pelaku usaha, pada bagian ini penyampaian informasi dilakukan melalui observasi langsung di lokasi museum.

Pendekatan ini memberikan kesan yang lebih informatif dan kontekstual, karena penjelasan disampaikan dalam ruang yang secara langsung merepresentasikan sejarah dan budaya yang dibahas. Penempatan penjelasan historis pada bagian penutup memiliki fungsi yang strategis dalam alur penceritaan. Informasi mengenai asal-usul kuliner Tionghoa tidak disampaikan di awal, melainkan ditempatkan di akhir setelah penonton terlebih dahulu diajak melihat praktik nyata dari kuliner tersebut di lapangan.

Dengan demikian, penonton tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi telah memiliki pengalaman visual dan naratif sebagai dasar pemahaman. Hal ini membuat penjelasan pada bagian penutup terasa sebagai jawaban atau penegasan dari perjalanan yang telah dilalui, sehingga lebih mudah dipahami dan memiliki dampak yang lebih kuat.

Pada bagian akhir, rangkaian closing footage yang menampilkan potongan dari ketiga lokasi kuliner dipadukan dengan narasi yang merangkum keseluruhan makna cerita. Narasi yang menyatakan bahwa setiap dapur memiliki cerita yang berbeda, namun berakar dari perjalanan yang sama, menjadi inti dari pesan yang ingin disampaikan dalam dokumenter ini. Kalimat tersebut menegaskan bahwa perbedaan dalam rasa, teknik memasak, dan tradisi bukanlah pemisah, melainkan bagian dari keberagaman yang terbentuk dari proses sejarah yang serupa. Penutup kemudian diakhiri dengan visual penjelajah yang meninggalkan Kota Bandung melalui stasiun, yang secara simbolis mengembalikan cerita ke titik awal perjalanan.

Struktur ini menciptakan kesan siklus yang utuh, di mana perjalanan dimulai dan diakhiri di tempat yang sama, namun dengan pemahaman yang berbeda. Dengan demikian, bagian penutup tidak hanya berfungsi sebagai akhir cerita, tetapi juga sebagai ruang refleksi yang menegaskan bahwa kuliner merupakan bagian dari perjalanan budaya yang terus berlangsung dan diwariskan dari waktu ke waktu.

Analisis Penerapan (*Implied first-person*) dalam Naskah Ekspositoris

Penerapan bagian Pembuka

Pada bagian pembuka, narasi dalam film dokumenter “Jejak Rasa” mulai membangun sudut pandang implisit melalui penggunaan *voice over* yang bersifat deskriptif dan reflektif. Penggunaan sudut pandang implisit pada bagian ini berfungsi sebagai pengantar yang mengarahkan audiens untuk memahami konteks awal mengenai latar budaya dan sejarah yang akan dibahas. Narasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun suasana perjalanan, sehingga audiens diajak untuk mengikuti alur eksplorasi yang akan dilakukan.

Secara konseptual, penggunaan narasi ini sejalan dengan pandangan bahwa dokumenter tidak sepenuhnya bersifat objektif, melainkan dapat mengandung subjektivitas pembuat dalam menyampaikan perspektif tertentu selama tetap berbasis fakta (Nichols, 2010). Dengan demikian, pada bagian pembuka, *implied first-person* berfungsi untuk membangun kedekatan awal dengan audiens sekaligus mengarahkan mereka pada pengalaman eksplorasi yang akan berlangsung.

Penerapan Pada Bagian Perkembangan

Pada bagian perkembangan, penerapan sudut pandang implisit (*implied first-person*) menjadi lebih kuat dan konsisten. Narasi tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antar adegan, tetapi juga sebagai representasi pengalaman penjelajah dalam menelusuri berbagai kuliner Tionghoa peranakan di Kota Bandung. Hal ini terlihat dari penggunaan narasi yang bersifat observasional dan reflektif yang merepresentasikan hasil pengamatan dan pengalaman yang dialami oleh penjelajah selama proses eksplorasi. Struktur alur pada bagian ini juga menunjukkan pola repetitif atau loop.

Setiap perpindahan lokasi selalu ditandai dengan visual penjelajah yang melakukan perjalanan, seperti berjalan di kota, membuka peta, hingga memasuki ruang kuliner tertentu. Kehadiran visual ini memperkuat bahwa narasi yang disampaikan melalui *voice over* seolah-olah merupakan hasil pengalaman langsung dari tokoh tersebut. Dengan kata lain, visual penjelajah berfungsi sebagai "subjek implisit" yang mengalami peristiwa, sementara suara narator menjadi medium penyampai pengalaman tersebut kepada audiens.

Pada Scene 4 hingga Scene 7, visual yang ditampilkan tidak hanya berfokus pada objek kuliner, tetapi juga pada aktivitas penjelajah, seperti datang dan memasuki restoran, mengamati proses memasak, berada dalam ruang kuliner, hingga menikmati makanan yang disajikan. Kehadiran rangkaian visual ini memperjelas bahwa pengalaman yang disampaikan dalam narasi bukan sekadar informasi umum, melainkan hasil dari proses eksplorasi yang dialami secara langsung. Hal ini juga diperkuat dengan adanya wawancara dari pemilik usaha sebagai data faktual, sehingga narasi tetap memiliki landasan yang valid meskipun disampaikan melalui sudut pandang yang bersifat personal.

Kehadiran visual ini memperkuat bahwa narasi yang disampaikan melalui *voice over* seolah-olah merupakan hasil pengalaman langsung dari tokoh tersebut. Dengan kata lain, visual penjelajah berfungsi sebagai "subjek implisit" yang mengalami peristiwa, sementara suara narator menjadi medium penyampai pengalaman tersebut kepada audiens. Jika dibandingkan dengan referensi karya pada kanal YouTube Kisarasa, pendekatan yang digunakan memiliki kesamaan dalam menghadirkan pengalaman eksploratif melalui narasi dan visual perjalanan. Dalam Kisarasa, pembuat konten seringkali tidak selalu tampil dominan sebagai narator di layar, namun kehadiran mereka tetap terasa melalui pergerakan kamera, alur perjalanan, serta cara cerita disusun. Penonton diajak mengikuti proses pencarian dan penelusuran kuliner seolah-olah berada dalam perjalanan yang sama.

Dengan demikian, pada bagian perkembangan, *implied first-person* tidak hanya hadir dalam bentuk narasi, tetapi juga diperkuat melalui visualisasi perjalanan penjelajah. Kombinasi antara voice over, visual eksplorasi, dan wawancara menciptakan kesan bahwa penonton tidak hanya menerima informasi, tetapi juga ikut mengalami perjalanan tersebut secara langsung. Pendekatan ini membuat penyampaian cerita menjadi lebih hidup, kontekstual, dan memiliki kedekatan emosional dengan audiens.

Penerapan pada Bagian Penutup

Pada bagian penutup, penggunaan sudut pandang implisit (*implied first-person*) diarahkan pada pembentukan refleksi dari keseluruhan perjalanan yang telah dilakukan. Berbeda dengan bagian sebelumnya, pada bagian ini kehadiran narasi personal tidak lagi berfokus pada proses eksplorasi, melainkan pada pemaknaan terhadap keseluruhan perjalanan. Narasi menjadi lebih universal dan reflektif, sehingga tidak hanya merepresentasikan pengalaman penjelajah, tetapi juga mengajak audiens untuk memahami makna yang lebih luas mengenai kuliner sebagai bagian dari identitas dan sejarah budaya. Secara keseluruhan, penggunaan *implied first-person* pada bagian penutup berfungsi untuk mengarahkan audiens pada kesimpulan yang bersifat emosional sekaligus informatif.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan ekspositoris dalam penulisan naskah film dokumenter "Jejak Rasa" berhasil diwujudkan melalui penggunaan narasi *voice over* sebagai pengarah utama alur cerita. Narasi disusun secara terstruktur dan berbasis fakta dari hasil riset, observasi, serta wawancara dengan narasumber, sehingga informasi mengenai kuliner Tionghoa peranakan dapat disampaikan secara jelas dan kontekstual. Dengan demikian, audiens tidak hanya melihat visual, tetapi juga memahami latar belakang sejarah, proses akulturasi budaya, serta nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pengembangan gaya narasi dengan sudut pandang *implied first-person* melalui *voice over* berhasil menciptakan pengalaman penceritaan yang lebih personal dan komunikatif.

Meskipun narator tidak secara eksplisit muncul sebagai tokoh dalam visual, penggunaan bahasa reflektif serta didukung oleh visual penjelajah yang melakukan eksplorasi, membangun kesan bahwa cerita disampaikan dari sudut pandang pengalaman langsung. Pendekatan ini memperkuat keterlibatan audiens, karena penonton tidak hanya menerima informasi, tetapi juga seolah-olah mengikuti perjalanan penjelajah dalam menelusuri jejak kuliner sebagai bagian dari identitas dan sejarah budaya.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini hingga dapat berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses perencanaan hingga penyusunan laporan. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Program Studi Manajemen Produksi Media Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran yang telah memberikan fasilitas serta dukungan akademik dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Penulis juga mengapresiasi para pelaku usaha kuliner Tionghoa peranakan di Kota Bandung yang telah bersedia menjadi narasumber dan subyek dampingan dalam kegiatan ini. Partisipasi, keterbukaan, serta kesediaan mereka dalam berbagi informasi dan pengalaman menjadi kontribusi penting dalam keberhasilan program pengabdian ini. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada tim produksi yang telah bekerja sama dalam proses perencanaan, pengambilan data, hingga produksi dokumenter. Kerja sama yang solid dan komunikasi yang baik menjadi faktor pendukung utama dalam kelancaran kegiatan ini.

Akhir kata, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal, dan hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR REFERENSI

- Alfathoni, M. A. M., Syahputra, B., & Roy, J. (2021). Penulisan naskah dalam pembuatan film pendek fiksi "Haroroan." *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 7(1), 52–64. <https://www.academia.edu/download/100795136/1871.pdf>
- Andriani, Sahabuddin, C., & Azis, S. (2017). Pengaruh penerapan media film dokumenter pada pembelajaran menulis puisi peserta didik. *Prosiding Nasional: Jurnal Muara Ilmu Sosial*, 3(1), 55–63.
- Astuti, E. Z., Ernawati, A., & Yogananti, A. F. (2023). Menumbuhkan minat dan keterampilan produksi film dokumenter pada generasi muda: Pelatihan pada siswa-siswi SMA Negeri 3 Kota Semarang. *Jurnal Abdidas*, 4(4), 333–345. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i4.818>
- Ayu, D., Nugraha, M. A., & Sumantri, P. (2024). Pemanfaatan media film dokumenter dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan. *Toga: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 74–84. <https://jurnal.ilmubersama.com/index.php/toga/article/view/677>

- Dimock, M. (2019). Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>
- Faiqah, F., Nadjib, M., & Amir, A. S. (2016). YouTube sebagai sarana komunikasi bagi komunitas Makassarvidgram. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 5(2), 259–272. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/1905>
- Firdaus, M. R. (2024). Makanan tradisional yang terancam: Menghadapi pergeseran oleh makanan asing. *Kumparan*. <https://kumparan.com/mualiflia05/makanan-tradisional-yang-terancam-menghadapi-pergeseran-oleh-makanan-asing-23uAR0YkxL>
- Google Consumer Insights. (2019). How people watch YouTube. <https://www.thinkwithgoogle.com/consumer-insights/youtube-insights/how-people-watch-youtube/>
- Nichols, B. (2010). *Introduction to documentary* (2nd ed.). Indiana University Press.
- Nichols, B. (2017). *Introduction to documentary* (3rd ed.). Indiana University Press.
- Puspayanti, A. A., Wirawan, I. K. A., & Dwiyani, N. K. (2018). Penulisan naskah film fiksi “Bungan Natah.” *Karya Ilmiah ISI Denpasar*, 1–13. <http://repo.isi-dps.ac.id/3050/>
- Putri, O. P. (2019). *Penulisan skenario film fiksi “Ciptabirawa” dengan penerapan inner conflict untuk meningkatkan spiritual* [Tesis doktoral, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <http://digilib.isi.ac.id/4399/>
- Ramadhan, F., Budiman, E., Firdaus, M. B., & Prafanto, A. (2020). Pengembangan video dokumenter (kegiatan mahasiswa) di lingkungan Informatika Universitas Mulawarman. *JURTI*, 4(2).
- Renov, M. (2004). *The subject of documentary*. University of Minnesota Press.
- Sharmila, S., & Lubis, D. (2025). Makna ritual Cheng Beng dan ziarah kubur: Studi komparatif antara tradisi Tionghoa dan Islam di Labuhan Batu. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(2), 552–563.
- Sienatra, R., Sulistyawati, A., & Kusumaningrum, N. K. (2020). Inovasi kuliner peranakan Chinese-Indonesia. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 3(2), 21–32. <https://doi.org/10.46837/journey.v3i2.80>
- Social Champ. (2026). Best time to post on YouTube: Data-driven insights. <https://www.socialchamp.com/blog/best-time-to-post-on-youtube/>
- Sugiarto, M. R. F., Darmawan, D. M., & Putra, B. H. K. (2023). Penulisan naskah pada film dokumenter gaya ekspositori pada program acara Bali Shanti di iNews Bali. *Calaccitra: Jurnal Film dan Televisi*, 3(2), 31.
- Sulistyawati, A., & Prianta, P. A. (2024). The influence of Chinese culinary culture on culinary development in the archipelago. *INSPIRE: Journal of Culinary, Hospitality, Digital & Creative Arts and Event*, 2(2), 98–112. <https://doi.org/10.46837/inspire.v2i2.62>

- Tejawati, A., Bambang, M. F., Kurniawan Pradana, E., Suandi, F., & Anam, M. K. (2019). Pengembangan video dokumenter “Wanita dan Informatika” di lingkungan FKTI Universitas Mulawarman. *Jurnal Informatika & Rekayasa Elektronika*, 2(2). <http://e-journal.stmiklombok.ac.id/index.php/jire>
- Tinambunan, T. M. (2022). Pemanfaatan YouTube sebagai media komunikasi massa di kalangan pelajar. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1). <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/mutakallimin/article/view/6756>
- We Are Social & DataReportal. (2024). Digital 2024: Global overview report. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-global-overview-report>
- Sienatra, R., Sulistyawati, A., & Kusumaningrum, N. K. V. (2020). Inovasi kuliner peranakan Chinese-Indonesia. *Journey: Journal of Culinary Science and Technology*, 3(2), 22–23.